



Modernisasi Pengelolaan Keuangan dan Produk Bank Sampah

Evy Rahman Utami¹, Arum Indrasari², Sri Budhi Rezki³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: evy.rahman@umy.ac.id¹, arumpurnawan@yahoo.com²,
sribudhirezki@gmail.com³

ABSTRAK

Bank sampah adalah salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan sampah di masyarakat. Bank Sampah Cahaya Baru terletak di dusun Kruwet, desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada dua masalah utama yang dihadapi mitra dalam mengelola bank sampah yaitu pengelola sampah belum mampu menyusun laporan keuangan bank sampah dan masyarakat belum memiliki kemauan dan ketrampilan membuat memanfaatkan sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis khususnya sampah dengan bahan baku sampah non organik. Terkait laporan keuangan bank sampah, kegiatan pengabdian ini mengadakan pelatihan menyusun laporan keuangan bank sampah dan buku tabungan sampah. Selain itu, kegiatan ini melakukan penyuluhan mengenai pentingnya mengatasi sampah rumah tangga dan melakukan pelatihan pembuatan berbagai macam kerajinan dari bahan sampah menjadi barang ekonomis. Penyuluhan dan pelatihan mampu menyadarkan masyarakat untuk mengelola sampah dan pengelola sampah mampu menyusun laporan keuangan secara manual dan memiliki buku tabungan sampah yang diberikan kepada para nasabah. Berdasarkan program ini pengelola sudah bisa mencatat hasil penjualan sampai untuk periode Januari sampai Mei 2018 mencapai Rp 1.812.842 dengan nasabah mencapai 20% dari seluruh kepala keluarga di dusun Kruwet.

Kata kunci: bank, sampah, akuntansi, kerajinan

ABSTRACT

Waste bank is one of alternatives to solve waste problem in a community. Cahaya Baru waste bank is in Kruwet hamlet, Sumberagung village, Moyudan sub-district, Sleman district, Yogyakarta Special Region province. There are two main problems faced by the partner in managing waste bank, which are the waste managers who have not been able to prepare financial statement of the waste bank and the community has not had the willingness and skills to utilize the garbage into economic goods, especially non-organic waste. In accordance with waste bank financial statement, this community service held trainings on preparing waste bank financial statement and waste saving book. Besides that, this activity also conducted counseling on the importance of overcoming household waste and training in making various kinds of handicrafts from waste materials into economic goods. The counseling and trainings were able to make people aware of waste management and waste managers could prepare financial statements manually and have waste saving provided for customers. Based on this program, the managers were able to record selling report from January to Mei 2018 period for 1,812,842 IDR with the customers achieving 20% of all household heads in Kruwet hamlet.

Key words: accounting, bank, handicrafts, waste

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu daerah yang menghadapi permasalahan pengelolaan sampah cukup berat (Sulistiyani & Wulandari 2017). Penduduk di Kabupaten Sleman DIY pada bulan September tahun 2017 berjumlah 1.068.157 jiwa dengan asumsi satu orang memproduksi sampah 0,5 kg per hari sehingga rata-rata sampah yang dihasilkan mencapai 534 ton (Jalashtra 2017). Konsumsi barang primer, sekunder, dan tersier oleh rumah tangga dan publik mempunyai implikasi terhadap produksi sampah di lingkungan. Peningkatan konsumsi rumah tangga dan sektor publik seharusnya diikuti dengan pengelolaan sampah dengan sistem *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) yang berkelanjutan supaya kondisi lingkungan tetap terjaga (Sulistiyani & Wulandari 2017). Kondisi lingkungan yang bersih dan baik dapat mendukung kehidupan masyarakat yang berkualitas dan produktif. Sementara itu, pemerintah kabupaten Sleman belum memiliki pusat pengelolaan sampah dengan sistem 3R.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang, menjadi pengelolaan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Selain itu,

pengelolaan sampah rumah tangga di DIY telah diatur Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, dan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2015 Kabupaten Sleman. Kementerian Lingkungan Hidup berupaya mengatasi permasalahan sampah dengan mengembangkan Bank Sampah. Kegiatan bank sampah bersifat *social engineering* dengan mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah dan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan secara bijak (Suryani 2014). Pembangunan bank sampah diharapkan menjadi momentum awal dalam membina kesadaran kolektif masyarakat untuk mulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah (Suryani 2014). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan kegiatan yang penting karena kegiatan tersebut dilakukan oleh komunitas sendiri dan memutuskan berbagai kebijakan sesuai dengan kebutuhan dan kemauan komunitas tersebut. Keberhasilan pengelolaan sampah melalui program 3R di berbagai daerah menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan (Aryeti 2011). Sampah tidak dipandang sebagai barang yang tidak berguna namun sampah diubah menjadi barang yang bernilai dengan mengutamakan aspek kreatif dan inovatif.

Pengelolaan sampah di masyarakat perlu mendapat perhatian

serius dari berbagai pihak dan dukungan dari pemerintah. Salah satu cara untuk mengatasi masalah sampah dengan membentuk pengelolaan sampah secara mandiri berbasis masyarakat (Sulistiyani & Wulandari 2017), misalnya membentuk bank sampah di setiap dusun (Yudhistira et al. 2017). (Sulistiyani & Wulandari 2017) menjelaskan pemberdayaan pengelolaan sampah merupakan tindakan strategis dan berkelanjutan, menjadi solusi alternatif yang terarah dan menguntungkan, baik bagi masyarakat maupun pemerintah dengan menekankan hakikat keswadayaan. Bank sampah yaitu tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah (Aryeti 2011). Cara kerja bank sampah pada umumnya sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan, dan manajemen pengelolaan. Masyarakat menyeter sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Sasaran pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah ini di dusun Kruwet, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman atau Kelompok Bank Sampah Cahaya Baru.

Berdasarkan hasil observasi yang disampaikan dalam analisis situasi mitra, dapat diidentifikasi bahwa mitra memiliki berbagai permasalahan dalam pengelolaan bank sampah. Permasalahan yang menjadi prioritas adalah pengelola bank sampah belum memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan dan buku tabungan untuk para nasabah. Selain

itu, masyarakat di dusun Kruwet belum memiliki kemauan yang tinggi dan keterampilan membuat berbagai macam kerajinan dari bahan baku sampah menjadi barang ekonomis.

Permasalahan diatas dapat diminimalkan dengan melakukan pelatihan penyusunan laporan keuangan untuk para pengelola bank sampah. Laporan keuangan terdiri dari laporan penerimaan kas, laporan pengeluaran kas, laporan rekapitulasi penerimaan kas baik dalam 1 tahun maupun 1 bulan, kuitansi penerimaan kas, kuitansi pengeluaran kas, dan buku tabungan untuk para nasabah. Selain itu, untuk memperdayakan masyarakat maka dilakukan penyuluhan pentingnya mengatasi masalah rumah tangga dan pelatihan pembuatan berbagai macam kerajinan dari bahan sampah non organik (bahan baku plastik, kertas, dan botol) Dengan konsep bank sampah ini diharapkan tercipta tatanan kehidupan masyarakat yang bersih, sehat, serta produktif yang dapat dimanfaatkan warga untuk pemberdayaan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan adalah pelatihan yang difasilitasi oleh dosen dari program studi akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang didampingi oleh tim pengabdian yang berperan sebagai pemberdaya dan fasilitator. Kegiatan pelatihan pelaporan keuangan melibatkan pengurus inti Bank Sampah Cahaya Baru. Kegiatan ini

meliputi penyusunan AD/ART pengelolaan Bank Sampah Cahaya Baru. Tim pengelola sampah melakukan diskusi dengan kepala dusun dan tokoh masyarakat untuk menyusun AD/ART. Selain itu, pelatihan pencatatan dan pelaporan akuntansi dengan template yang sudah disediakan berupa laporan penerimaan kas, laporan pengeluaran kas, laporan rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran kas baik dalam 1 tahun maupun dalam 1 bulan, kuitansi penerimaan kas, dan kuitansi pengeluaran kas. Disisi lain, kelompok bank sampah Cahaya Baru membuat buku tabungan sampah. Disisi lain, pengelola bank sampah juga mendaftar 127 macam sampah. Kegiatan diselenggarakan di serambi masjid Tanjung Anom Kruwet sebanyak 3 kali pertemuan pada Februari dan Maret 2018. Alur kerja bank Sampah Cahaya Baru sebagai berikut:

1. Sampah dipilah sesuai jenis di rumah
Masyarakat diwajibkan memilah sampah sesuai jenisnya di rumah menjadi 3 jenis yaitu sampah plastik, sampah kertas, dan sampah botol. Sampah-sampah yang dipilah harus dalam bentuk sampah kering dan bersih.
2. Sampah disetor ke Bank Sampah
Sampah-sampah yang sudah dikumpulkan selama dua minggu disetorkan ke induk bank sampah atau sampah-sampah tersebut akan diambil oleh petugas bank sampah di setiap RT. Petugas bank sampah

di induk akan menampung sementara sampah dari masyarakat dalam 3 jenis (plastik, kertas, dan botol).

3. Registrasi
Masyarakat mendaftar sebagai anggota bank sampah cahaya baru dan akan mendapatkan kartu anggota dan buku tabungan. Anggota bank sampah juga menjadi prioritas berbagai pelatihan pengolahan sampah yang diselenggarakan secara mandiri maupun pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah (kelurahan dan kecamatan).
4. Sampah ditimbang
Penyetoran sampah dilakukan setiap minggu kedua dan keempat setiap bulan. Sampah dari masyarakat akan ditimbang berdasarkan jenisnya dan dicatat dalam buku rekapan pengelola sampah dan buku tabungan sampah perorangan. Buku tabungan digunakan untuk mencatat jumlah nominal dari pengumpulan sampah. Pengelola sampah sudah mempunyai standar pembelian perkilogram setiap jenis sampah. Masyarakat dapat sewaktu-waktu mengambil uang pada tabungannya.
5. Pengelola sampah memilah sampah..
Pengelola bank sampah di induk akan melakukan pemilhan jenis sampah berdasarkan 127 jenis sampah sebelum dijual ke pengepul. Pengurus bank sampah mendaftar berbagai jenis sampah

untuk kepentingan pemilihan sampah dan edukasi kepada masyarakat. Dalam rangka menunjang keberhasilan pemilahan dan edukasi, tim dan mitra juga menyediakan papan *display* untuk menempelkan berbagai jenis sampah.

Sementara itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan barang yang bernilai dari bahan baku sampah dilakukan dengan pendidikan masyarakat dan pelatihan. Pendidikan masyarakat dalam bentuk penyuluhan dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya mengelola sampah rumah tangga secara mandiri dan bernilai. Sampai saat ini, 15% sampah yang terkumpul untuk membuat berbagai kerajinan seperti tas & vas bunga dan 85% dijual ke pengepul. Pelatihan pembuatan berbagai macam kerajinan dilakukan sebanyak enam kali. Peserta pelatihan adalah pengurus bank sampah dan nasabah Bank Sampah Cahaya Baru. Pelatihan dilakukan selama 4 bulan (Februari, Maret, April, Mei) pada tahun 2018. Pelatihan diberikan dalam bentuk ceramah dan praktik langsung membuat berbagai kerajinan dengan bahan baku sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keprihatinan pemerintah dan masyarakat terus berkembang mengenai sampah yang ada di masyarakat dan pemerintah belum mampu mengatasi masalah hal ini. Masyarakat perlu aktif dan mandiri dalam mengelola sampah dan menjaga

lingkungan, khususnya di sekitar tempat tinggal. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kelompok Bank Sampah Cahaya Baru yang berada di dusun Kruwet Sumberagung Moyudan Sleman Yogyakarta. Sebelum dilakukan kegiatan lebih lanjut telah dilakukan diskusi dengan tokoh masyarakat dan pengurus kelompok bank sampah.

Hasil diskusi menunjukkan pengurus bank sampah dan masyarakat perlu mendapatkan pengetahuan dan pelatihan mengenai pelaporan keuangan bank sampah dan pengelolaan sampah supaya memiliki nilai tambah. Pertama, kegiatan terkait dengan keuangan bank sampah yang dilakukan yaitu diawali menyusun Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART). Pengurus bank sampah berdiskusi guna menyusun secara rinci AD/ART dan didokumentasikan dengan baik. Pelatihan mengenai pencatatan keuangan yang dilakukan yaitu laporan penerimaan kas, laporan pengeluaran kas, laporan rekapitulasi penerimaan kas dan pengeluaran kas, dan kuitansi penerimaan dan pengeluaran kas. Selain itu, mitra juga mendapat pelatihan pembuatan catatan atas laporan keuangan dan pembuatan buku tabungan sampah. Kegiatan mengenai keuangan bank sampah ini dilakukan sebanyak tiga kali khusus untuk pengelola bank sampah. Pengelola bank sampah sangat antusias dalam mengikuti pelatihan karena mereka terbantu dengan template-template yang sudah disusun meskipun laporan keuangan masih

dalam bentuk manual. Pekerjaan pencatatan lebih cepat dan lebih mudah.



Gambar 1 Pelatihan Pelaporan Keuangan Bank Sampah Cahaya Baru

Tabel 1 Hasil Penjualan Sampah 2018

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	Rp 286.475
2	Maret	Rp 646.080
3	April	Rp 563.895
4	Mei	Rp 316.392



Gambar 2 Peserta sedang memperhatikan arahan dari pelatih

Bank sampah berdiri karena keprihatinan masyarakat di dusun Kruwet akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi

dengan berbagai jenis tumpukan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Sampai saat ini kelompok bank sampah Cahaya Baru hanya mengelola sampah non organik. Pengelolaan sampah dengan model bank sampah diharapkan mampu mengatasi permasalahan sampah di masyarakat dan meningkatkan ekonomi. Peserta aktif bank sampah Cahaya Baru atau nasabah bank sampah adalah individu yang berminat menabungkan sampahnya pada bank sampah mencapai 20% dari total kepala keluarga di Kruwet. Nasabah Bank Sampah Cahaya Baru terdiri dari 5 RT, yaitu RT 1 (16 KK), RT 2 (18 KK), RT 4 (7 KK), RT 5 (13KK), dan RT 6 (15 KK).



Gambar 3 Pelatihan Pembuatan kerajinan dari bahan sampah

Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga. Faktor penyebab rendahnya anggota bank sampah karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga dan nilai rupiah sampah yang

mudah jika dilihat dari segi ekonomi. Namun, pendirian bank sampah Cahaya Baru sudah dapat mengatasi sedikit masalah masalah dan sudah mendapatkan juara 2 dalam lomba kebersihan lingkungan dan sampah dalam rangka Semarak Kecamatan Moyudan yang dilakukan dalam rangka memperingati 17 Agustus pada tahun 2018. Hasil penjualan sampah ditunjukkan pada tabel 1.

Di sisi lain, kegiatan pelatihan pembuatan berbagai jenis kerajinan dari bahan sampah sudah dilakukan sebanyak enam kali, yaitu pembuatan bunga dari botol Maizone, pembuatan bunga dari bahan tas plastik bekas, pembuatan dompet, pembuatan tempat sampah dari bungkus kopi, pembuatan kemucing dari bungkus Molto, dan pembuatan bunga dari Koran bekas. Kegiatan pelatihan ini penting untuk menciptakan ide kreatif dan inovatif kepada masyarakat sehingga memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mengolah sampah menjadi barang yang bernilai. Barang-barang kerajinan hasil pelatihan hanya disimpan di etalase dan belum dijual kepada umum. Hal ini menjadi perhatian yang serius untuk langkah strategi di masa depan. Berbagai kerajinan dari bahan sampah dapat dipromosikan dan diperjual belikan kepada masyarakat.



Gambar 4 dan 5 contoh hasil kerajinan dari bahan sampah

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini diupayakan sesuai dengan kebutuhan prioritas mitra. Pelaksanaan kegiatan ini berpedoman pada aspek pemberdayaan masyarakat. Kelompok Bank Sampah Cahaya Baru sebagai mitra pengabdian sangat membantu pelaksanaan berbagai kegiatan dan pengurus kelompok bank sampah sangat kooperatif. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pertama, kurangnya kesadaran masyarakat khususnya kaum laki-laki dan anggota karang taruna dalam melihat pentingnya permasalahan sampah rumah tangga. Sebagian besar anggota yang terlibat dalam pengelolaan sampah adalah ibu-ibu dengan usia diatas 35 tahun. Kedua, pelaporan akuntansi bank sampah masih diberikan dalam bentuk manual sehingga perlu dilakukan kegiatan

pengabdian tindak lanjut untuk mendesain sistem pelaporan akuntansi dalam bentuk digital menggunakan software.

SIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan pencatatan akuntansi bank sampah dapat meningkatkan pengetahuan dan transparansi keuangan sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap para pengelola bank sampah. Kesadaran masyarakat di dusun Kruwet dalam mengatasi masalah masalah mencapai 20% dan pembuatan kerajinan dari bahan sampah belum secara maksimal menghasilkan laba. Masyarakat masih dalam proses belajar (pelatihan) pembuatan berbagai macam jenis kerajinan. Program pengabdian ini memberikan implikasi bahwa sampah memiliki nilai ekonomis dan mengatasi permasalahan sampah rumah tangga sehingga tercipta kehidupan yang produktif yang berdampak pada peningkatan penghasilan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya kegiatan ini maka pelaksana menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada

1. Kepala LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Kepala Desa Sumberagung
3. Kepala dusun Kruwet
4. Ketua Bank Sampah Cahaya Baru

DAFTAR PUSTAKA

- Aryeti, 2011. Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung. *Jurnal Permukiman*, 6(1), pp.40–46.
- Jalasutra, N., 2017. Sleman Hasilkan Sampah 534 Ton per Hari. *Bernas*. Available at: <https://www.koranbernas.id/sleman-hasilkan-sampah-534-ton-per-hari/>.
- Sulistiyani, A.T. & Wulandari, Y., 2017. Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo , Kecamatan Piyungan , Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesia Journal of Community Engagement*, 2(2), pp.146–162.
- Suryani, A., 2014. Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5, pp.71–84.
- Yudhistira, N. et al., 2017. Peningkatan Pengetahuan dan Perekonomian Ibu-Ibu PKK di Desa Bulangkulon dalam Pengelolaan Sampah sebagai Bank Sampah. *Penamanas Adi Buana*, 02, pp.27–32.